

# STRATEGI PEMBINAAN MENTAL PADA ANAK YATIM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI LKSA BALAI YATIM HJ MARYAM KALIBEBER WONOSOBO

Marfuah \*<sup>1</sup>  
Sri Haryanto <sup>2</sup>  
Darul Muntaha <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an

\*e-mail: [mrfuah2404@gmail.com](mailto:mrfuah2404@gmail.com), [sriharyanto@unsiq.ac.id](mailto:sriharyanto@unsiq.ac.id), [darulmuntaha@unsiq.co.id](mailto:darulmuntaha@unsiq.co.id)

## Abstrak

Strategi pembinaan mental pada anak yatim dalam pembentukan karakter religius merupakan upaya untuk membimbing dan membiasakan anak agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, puasa sunnah, pemberian nasihat, rutinan malam Jumat, dan ziarah makam. Melalui kegiatan tersebut, anak diharapkan dapat memiliki karakter religius seperti disiplin, jujur, sabar, sopan santun, serta peduli terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan mental pada anak yatim dalam pembentukan karakter religius di LKSA Balai Yatim HJ. Maryam, mengetahui dampak dari pembinaan mental tersebut, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder seperti buku, jurnal, situs internet, dan skripsi terdahulu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental memberikan dampak positif bagi anak yatim, seperti menjadi lebih disiplin, sabar, peduli, dan mampu menerima nasihat dari pengasuh. Faktor pendukungnya yaitu perhatian dan kasih sayang pengasuh, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga pendidik.

**Kata kunci:** Pembinaan Mental, Anak Yatim, Karakter Religius

## Abstract

Mental development strategies for orphans in shaping religious character are efforts to guide and habituate children to attitudes and behaviors that reflect religious teachings. These strategies are implemented through religious activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, voluntary fasting, giving advice, Friday night religious programs, and grave pilgrimages. Through these activities, children are expected to develop positive religious values, including discipline, honesty, patience, politeness, and concern for others. This study aims to identify mental development strategies for orphans in shaping religious character at LKSA Balai Yatim HJ. Maryam, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research uses a qualitative field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Sources of data included primary and secondary materials such as books, journals, internet sources, and previous studies. Data analysis applied the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that mental development had positive impacts on orphans, such as becoming more disciplined, patient, caring, and able to accept advice from caregivers. The supporting factors were the attention and affection given by the caregivers, while the inhibiting factor was the lack of educators.

**Keywords:** Mental Development, Orphans, Religious Character.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang pada masa mendatang akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Anak memiliki peranan penting sebagai penerus kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Dalam proses pertumbuhannya, anak akan berkembang menjadi individu yang nantinya hidup berdampingan dan berperan aktif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan perhatian, pendidikan, serta pembinaan yang baik sejak dini agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan

memiliki kemampuan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting karena akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak ketika mereka memasuki kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang utuh. Sebagian anak harus menghadapi kenyataan kehilangan salah satu atau kedua orang tua sehingga kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan secara maksimal. Anak yatim dan anak terlantar sering kali mengalami berbagai kesulitan, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun dalam perkembangan mental dan emosionalnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa percaya diri, perilaku, serta proses pembentukan karakter anak apabila tidak mendapatkan pendampingan yang baik. Oleh sebab itu, anak yatim dan anak terlantar membutuhkan perhatian khusus agar tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki semangat hidup dan masa depan yang baik.

Dalam membantu memenuhi kebutuhan anak yatim dan anak terlantar, lembaga sosial seperti panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran yang sangat penting. Lembaga tersebut tidak hanya memberikan tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan pendidikan, pembinaan mental, serta bimbingan agama kepada anak-anak asuh. Melalui perhatian, kasih sayang, dan pembinaan yang diberikan, anak-anak diharapkan mampu memiliki mental yang kuat, sikap disiplin, serta karakter religius yang baik. Dengan adanya dukungan dari lingkungan yang positif, anak yatim dan anak terlantar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Oleh karena itu, sejak usia dini anak perlu mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang baik agar mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dapat menjalankan fungsi sosialnya di lingkungan masyarakat. Dalam proses pertumbuhan tersebut, keluarga memiliki peranan penting sebagai tempat pertama bagi anak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, pendidikan, serta pembentukan karakter. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh. Sebagian anak harus menghadapi kondisi kehilangan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, maupun permasalahan sosial lainnya yang menyebabkan mereka membutuhkan perlindungan dan pengasuhan dari lembaga sosial.

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menangani permasalahan tersebut adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA merupakan lembaga yang berfungsi membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak, khususnya anak yatim, anak terlantar, dan anak dari keluarga kurang mampu. Selain memenuhi kebutuhan fisik seperti tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari, LKSA juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang, serta pembinaan mental dan spiritual kepada anak-anak asuh. Pembinaan tersebut bertujuan agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak baik, serta memiliki karakter religius yang kuat.

Pembinaan mental bertujuan untuk memperkuat aspek kejiwaan anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, sabar, dan berakhlak mulia. Sementara itu, pembelajaran Islam di LKSA menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan semangat ibadah. Pola pembinaan yang diterapkan tentu sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, kedua hal ini merupakan dasar utama dalam membentuk karakter islami yang kokoh sejak usia dini. Karakter yang bagus harus ditanamkan sejak dini, karena usia tersebut mempengaruhi karakter yang dimilikinya.

Karakter religius menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karakter religius dapat diwujudkan melalui sikap disiplin dalam beribadah, jujur, sopan santun, sabar, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius pada anak yatim memerlukan perhatian dan pembinaan yang berkelanjutan, karena kondisi psikologis anak yang kehilangan orang tua sering kali memengaruhi perkembangan mental dan emosional mereka. Oleh sebab itu, pembinaan mental menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan LKSA.

Menurut Sudarwan Danim (2004), pembinaan mental merupakan usaha sadar dan terencana

untuk membentuk watak dan kepribadian individu agar memiliki ketahanan mental dan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui pembinaan mental, anak tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai agama, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan mental dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, puasa sunnah, pemberian nasihat, kegiatan rutin keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif lainnya. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan secara konsisten, anak diharapkan mampu memiliki mental yang kuat dan karakter religius yang baik.

Namun, dalam pelaksanaan pembinaan mental di LKSA Balai Yatim HJ. Maryam masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Permasalahan pertama adalah kurangnya konsistensi dalam penanaman pembinaan mental terhadap pembentukan karakter religius anak. Hal ini menyebabkan proses pembiasaan perilaku religius belum berjalan secara maksimal. Kedua, terbatasnya tenaga pendidik dalam pembinaan mental sehingga proses pendampingan anak belum dapat dilakukan secara optimal. Ketiga, jadwal kegiatan pembelajaran yang kurang tersusun secara konsisten sehingga waktu luang anak lebih banyak digunakan untuk bermain dibandingkan kegiatan yang bersifat edukatif dan religius. Selain itu, kurangnya kehadiran figur otoritas yang hangat juga menjadi kendala dalam proses pembinaan, karena anak-anak yatim membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta sosok pengganti orang tua yang mampu memberikan bimbingan secara emosional maupun spiritual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembinaan mental yang tepat dalam membentuk karakter religius anak yatim di LKSA Balai Yatim HJ. Maryam. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan berbasis pesantren, kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan ibadah sehari-hari, serta pemberian perhatian dan kasih sayang dari pengasuh kepada anak-anak asuh. Selain itu, diperlukan penyusunan jadwal kegiatan yang lebih terarah dan konsisten agar anak memiliki aktivitas yang positif dan mendukung pembentukan karakter religius. Kehadiran pengasuh dan pembina yang mampu menjadi teladan juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan mental anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan mental pada anak yatim dalam pembentukan karakter religius di LKSA Balai Yatim HJ. Maryam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak dari pembinaan mental terhadap pembentukan karakter religius anak, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan mental di LKSA Balai Yatim HJ. Maryam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembinaan mental yang dilakukan oleh LKSA dalam membentuk karakter religius anak yatim.

Menurut Uky Syauqiyatus Su'adah (2022) Karakter religius adalah penghayatan akan ajaran agama yang dianut seseorang dan telah melekat pada dirinya dan dari hal tersebut memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakan karakternya dengan karakter orang lain. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, tetapi juga terlihat dari sikap, perilaku, dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Seseorang yang memiliki karakter religius tidak cukup hanya mengetahui tentang aturan agama, melainkan mampu mengamalkan dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Karakter religius dapat tercermin melalui kebiasaan beribadah, berkata jujur, bersikap sopan santun, menghormati orang lain, memiliki rasa peduli terhadap sesama, serta mampu menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan norma agama dan sosial.

Selain itu, seseorang yang memiliki karakter religius biasanya mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya akan membentuk pribadi yang sabar, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dalam lingkungan sosial, karakter religius juga terlihat dari cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat, seperti menghargai perbedaan, menjaga hubungan baik, serta memberikan contoh perilaku yang positif. Dengan demikian, karakter religius menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena dapat membedakan sikap dan perilakunya dengan orang lain melalui nilai-nilai keimanan, moral, dan akhlak yang baik

yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pembinaan mental anak dalam pembentukan karakter religius di lingkungan panti asuhan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi LKSA dalam menyusun program pembinaan mental yang lebih efektif. Bagi pembina dan pengasuh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai cara pembinaan mental yang sesuai dengan kondisi psikologis anak yatim. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan mental dan pembentukan karakter religius anak di lingkungan LKSA.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembinaan Mental**

Pembinaan mental merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan kondisi kejiwaan seseorang agar memiliki kepribadian yang baik, kuat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pembinaan mental sangat penting dilakukan sejak usia dini karena dapat membantu individu dalam mengendalikan sikap, perilaku, serta emosinya sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Melalui pembinaan mental, seseorang diarahkan untuk memiliki ketahanan diri terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak perkembangan kepribadian.

Menurut Mulyasa (2011), pembinaan mental adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi kejiwaan manusia agar memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif dan mampu bertindak secara bijak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Berdasarkan pendapat tersebut, pembinaan mental tidak hanya bertujuan membentuk kekuatan psikologis seseorang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan panti asuhan, pembinaan mental dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, pembiasaan disiplin, serta perhatian dan kasih sayang dari pengasuh kepada anak-anak asuh.

#### **1. Anak Yatim**

Anak yatim merupakan anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya sebelum mencapai usia dewasa. Kehilangan orang tua dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan emosional anak sehingga mereka membutuhkan perhatian, perlindungan, dan pendampingan yang lebih intensif. Anak yatim juga memerlukan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman serta pendidikan yang baik agar tetap dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Syahrizal Abbas (2018), anak yatim adalah anak yang belum mencapai usia baligh atau kedewasaan sehingga belum mampu bertindak secara mandiri dan membutuhkan jaminan serta perlindungan dari pihak atau lembaga yang berwenang untuk menjamin kesejahteraan dan keamanannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa anak yatim memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, maupun lembaga sosial seperti panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) agar kebutuhan fisik, mental, dan spiritualnya dapat terpenuhi dengan baik.

#### **2. Karakter Religius**

Karakter religius merupakan salah satu bentuk karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius dapat terlihat melalui kebiasaan beribadah, bersikap jujur, disiplin, sopan santun, sabar, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Pembentukan karakter religius sangat penting karena dapat menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut Selvia Aprilia (2022), karakter religius merupakan sikap yang terbentuk dari penghayatan serta ketaatan seseorang kepada Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya, sehingga tercermin dalam perilaku dan tindakan yang baik sesuai dengan perintah Tuhan serta nilai-nilai agama yang telah diajarkan. Berdasarkan pendapat tersebut, karakter religius tidak hanya

berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga bagaimana seseorang mampu menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Menurut Bagdan dan Taylor (2021) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017) Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, yang dapat berupa kuesioner, wawancara, observasi, atau dokumentasi, tergantung pada pendekatan yang digunakan. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumen dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif. Menurut sugiyono (2017) Model analisis interaktif merupakan proses analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian beserta pembahasan mengenai data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026. Berdasarkan rumusan masalah yang diraikan pada bagian pendahuluan peneliti menguraikan hasil wawancara dari narasumber mengenai strategi pembinaan mental pada anak yatim dalam pembentukan karakter religius di LKSA balai yatim Hj. Maryam.

### **1. Strategi Pembinaan Mental**

Strategi adalah suatu rencana atau cara yang disusun secara matang dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Strategi untuk menjembatani pembinaan mental dirancang secara sistematis dan terencana guna menghubungkan tujuan pembinaan dengan kebutuhan nyata individu yang dibina. Strategi tersebut direalisasikan melalui beberapa program pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi, karakter, serta kebutuhan anak asuh. Adapun strategi tersebut dilakukan dengan mengadakan program kegiatan dalam pembinaan mental di Balai Yatim yaitu sebagai berikut:

#### **a. Program Pendidikan Berbasis Pesantren.**

LKSA Balai Yatim Hj. Maryam didirikan dengan tujuan membantu serta membina anak-anak yatim melalui pendidikan agama Islam yang terarah dan berkesinambungan. Proses pembelajaran yang diterapkan meliputi baca tulis Al-Qur'an, ibadah shalat, ilmu fiqih, akhlak, tauhid, dan kajian kitab-kitab keislaman yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lembaga ini menggunakan kurikulum pesantren dengan metode pembelajaran kitab, di mana guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab secara bertahap, sementara anak-anak menyimak, mengikuti penjelasan, serta mencatat materi penting sebagai bentuk pemahaman terhadap pelajaran yang diberikan.

#### **b. Program Pembinaan Mental Berbasis Ekstra**

Strategi pembinaan mental di Balai Yatim diwujudkan melalui berbagai program keagamaan, seperti shalat berjamaah, pembiasaan puasa sunnah, kegiatan rutin malam Jum'at, serta ziarah. Beragam kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan kebiasaan beribadah, membentuk kedisiplinan, memperkuat nilai-nilai religius, dan membangun sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, anak-anak diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama.

## 1) Sholat Jama'ah

Sholat jamaah wajib dilakukan dalam 5 waktu. Ditalatih juga untuk melakukan sholat malam atau qiyamul lail. Tujuan dari sholat berjamaah yaitu agar ibadah menjadi lebih baik, melatih kebiasaan disiplin, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Selain sebagai bentuk ibadah, sholat berjamaah juga berperan dalam membentuk karakter religius anak, seperti menanamkan sikap disiplin, kepatuhan, rendah hati, kepedulian terhadap sesama, serta rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari.

## 2) Puasa

Kegiatan pembinaan berikutnya adalah pembiasaan puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, yang dilakukan secara sukarela oleh anak-anak yatim. Program ini bertujuan melatih pengendalian diri, menumbuhkan kesabaran, serta meningkatkan ketaatan kepada Allah. Melalui pembiasaan tersebut, anak-anak juga diajarkan untuk mengelola emosi, mensyukuri nikmat, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan bimbingan yang dilakukan secara bertahap, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter religius yang disiplin, sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Rutinan Malam Jum'at

Kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi mujahadah malam Jum'at, pembacaan diba', tahlil, dan yasinan yang diikuti oleh anak-anak setiap malam Jum'at. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan berdzikir, berdoa, dan melaksanakan amalan religius, anak-anak diharapkan mampu memperkuat spiritualitas serta menjalin rasa kebersamaan antar sesama. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk karakter religius, seperti disiplin dalam beribadah, sikap rendah hati, kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

## 4) Ziarah

Ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam tokoh agama atau orang yang telah meninggal dengan tujuan mendoakan serta mengambil hikmah dari perjalanan hidupnya. Di Balai Yatim, kegiatan ziarah wajib dilaksanakan setahun sekali ke beberapa tempat tertentu, seperti wilayah Magelang atau makam Mbah Nida Muhammad di Temanggung, sedangkan ziarah rutin juga terkadang dilakukan setiap satu minggu sekali ke Abah Faqih Karang Sari. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana pembentukan karakter religius bagi anak-anak yatim, karena melatih mereka untuk terbiasa mendoakan orang lain, terutama kedua orang tua yang telah wafat. Selain itu, melalui ziarah anak-anak diajarkan untuk mengingat kematian sebagai bagian dari kehidupan sehingga dapat menumbuhkan sikap rendah hati, introspeksi diri, serta meningkatkan kedekatan kepada Allah.

## 2. Dampak Dari Pembinaan Mental

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di LKSA Balai Yatim Hj. Maryam, terlihat adanya perubahan positif pada diri anak setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan mental. Perubahan tersebut tampak dari sikap sehari-hari anak yang menjadi lebih disiplin, mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik, bersikap jujur, peduli terhadap sesama, serta lebih terbuka dalam menerima nasihat dari pengasuh maupun lingkungan sekitar. Selain itu, nilai-nilai religius juga semakin berkembang melalui kebiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan penuh kesungguhan.

Pembinaan mental yang diterapkan di LKSA Balai Yatim Hj. Maryam memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Program-program yang dijalankan tidak hanya membantu perkembangan spiritual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mempersiapkan anak

menjadi pribadi yang lebih matang, berakhlak baik, dan siap menghadapi kehidupan di masa mendatang.

### 3. Faktor-Faktor Dari Strategi Pembinaan Mental

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Adanya Perhatian Dan Kasih Sayang Dari Pengasuh

Perhatian serta kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan mental anak di panti asuhan. Sikap tersebut membuat anak-anak merasa diterima, dihargai, dan mendapatkan dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran pengasuh juga menjadi tempat bagi anak untuk berbagi cerita, menyampaikan keluhan, maupun mencari arahan ketika menghadapi permasalahan. Pendekatan pengasuh yang penuh kesabaran, kepedulian, dan kelembutan mampu membangun kedekatan emosional dengan anak-anak. Hubungan yang terjalin dengan baik tersebut menciptakan suasana yang nyaman dan aman di lingkungan panti, sehingga anak lebih mudah mengikuti proses pembinaan serta berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan terbuka.

##### 2) Sarana dan Prasarana Yang Memadahi

Lingkungan panti asuhan yang aman dan nyaman memiliki peranan besar dalam menunjang proses pembinaan mental anak. Suasana yang tertib, kondusif, serta terbebas dari tekanan fisik maupun psikologis membuat anak-anak merasa terlindungi dan mendapatkan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membantu menciptakan rasa tenang sehingga anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan pembinaan yang dijalankan di panti.

Selain itu, hubungan yang baik antara pengurus dan anak asuh, disertai penerapan aturan yang jelas dan konsisten, turut mendukung keberhasilan pembinaan mental secara berkelanjutan. Lingkungan yang nyaman juga mendorong anak untuk lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan. Dengan demikian, pembentukan karakter positif seperti disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat berkembang dengan lebih optimal.

##### 3) Program Sesuai Kebutuhan

Program yang diterapkan di panti asuhan disusun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak asuh agar dapat memberikan manfaat yang maksimal. Setiap kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kondisi, kemampuan, serta potensi anak, baik dalam bidang pendidikan, pembinaan mental dan spiritual, maupun pengembangan keterampilan hidup. Dengan pendekatan tersebut, anak memperoleh pembinaan yang lebih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mereka sehari-hari.

Kesesuaian program juga terlihat dari berbagai kegiatan yang memiliki nilai positif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, program yang dijalankan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mampu memberikan pembinaan yang tepat sasaran serta berkelanjutan bagi perkembangan anak asuh.

##### 4) Dukungan Dari Masyarakat

Peran relawan dan masyarakat sangat membantu dalam mendukung proses pembinaan mental di panti asuhan. Kehadiran mereka memberikan dampak positif melalui bantuan tenaga, ide, maupun dorongan semangat kepada anak-anak asuh. Para relawan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar, pembinaan keagamaan, serta pengembangan karakter sehingga anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih beragam.

Selain itu, dukungan dari masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang penuh kepedulian dan rasa kebersamaan. Anak-anak menjadi merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki semangat untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak tersebut, pelaksanaan pembinaan mental dapat berjalan lebih maksimal serta membantu mempersiapkan anak menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

b. Faktor Penghambat

1) Adanya Perbedaan Latar Belakang

Perbedaan latar belakang anak yatim menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembinaan serta perkembangan karakter di panti asuhan. Setiap anak memiliki pengalaman hidup, kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan yang berbeda, sehingga membentuk sifat, kebiasaan, serta cara beradaptasi yang tidak sama. Kondisi tersebut membuat pengasuh perlu memahami karakter masing-masing anak dalam proses pembinaan yang dilakukan.

Dalam menghadapi anak yang mengalami tekanan mental maupun kesulitan beradaptasi, pengasuh memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Ada anak yang mudah menerima arahan, namun ada pula yang membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih intensif. Oleh sebab itu, pembinaan di panti asuhan tidak dapat dilakukan secara sama rata, melainkan harus disertai kesabaran, kasih sayang, dan pemahaman agar anak merasa diterima, nyaman, serta mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

2) Kedisiplinan Anak Yang Berubah

Kedisiplinan anak asuh di panti asuhan cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan belum dapat berjalan secara konsisten. Dalam situasi tertentu, anak-anak mampu memperlihatkan perilaku disiplin yang cukup baik, seperti mematuhi tata tertib, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan. Akan tetapi, pada kondisi yang berbeda, sikap disiplin tersebut dapat mengalami penurunan. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Kondisi emosional, pengaruh teman sebaya, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan keluarga sebelumnya, serta perbedaan karakter setiap anak menjadi penyebab munculnya ketidakstabilan dalam perilaku disiplin mereka.

Keadaan tersebut menjadi salah satu hambatan dalam proses pembinaan mental dan pembentukan karakter religius di panti asuhan. Pengasuh perlu memberikan perhatian, pengawasan, dan pendampingan secara berkelanjutan agar sikap disiplin dapat tumbuh dan tertanam dalam diri anak secara perlahan. Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari juga sangat diperlukan supaya anak mampu memahami pentingnya disiplin, bukan hanya karena aturan yang berlaku, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

3) Kurangnya Tenaga Pendidik

Panti asuhan masih mengalami kendala dalam hal ketersediaan tenaga pendidik dan pengasuh yang memadai. Jumlah pembina yang ada saat ini belum mampu mengimbangi banyaknya anak asuh serta berbagai program pembinaan yang harus dilaksanakan. Program-program tersebut meliputi pendidikan nonformal, pembinaan mental dan keagamaan, hingga kegiatan pengembangan keterampilan. Akibatnya, para pengasuh sering kali harus menjalankan beberapa tugas dan tanggung jawab secara bersamaan agar seluruh kegiatan tetap dapat berlangsung.

Kondisi tersebut membuat proses pembinaan belum terlaksana secara optimal di setiap bidang. Dalam pelaksanaannya, perhatian dan pendampingan kepada anak asuh belum dapat diberikan secara menyeluruh dan intensif, terutama dalam pendekatan individu. Padahal, setiap anak memiliki karakter, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang tidak sama. Keterbatasan tenaga pendidik ini juga berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan serta proses pembentukan karakter anak, karena pengasuh harus membagi fokus dan waktu kepada banyak anak sekaligus. Oleh karena itu, diperlukan adanya penambahan tenaga pendidik maupun dukungan dari berbagai pihak agar kegiatan pembinaan di panti asuhan dapat berjalan lebih maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Strategi pembinaan mental pada anak yatim di LKSA Balai Yatim Hj. Maryam dilakukan melalui program pendidikan yang memadukan kegiatan berbasis pesantren dan kegiatan tambahan keagamaan. Program berbasis pesantren dilaksanakan dengan mengkaji kitab-kitab yang disesuaikan dengan kebutuhan anak asuh, sedangkan kegiatan tambahan meliputi shalat berjamaah, puasa sunnah, rutinan malam Jumat, dan ziarah makam. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Pelaksanaan program pembinaan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, seperti meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, kesabaran, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan menerima nasihat dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan mental dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya perhatian dan kasih sayang dari pengasuh, program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta lingkungan panti yang nyaman dan kondusif sehingga membantu proses pembentukan karakter religius. Namun, terdapat pula beberapa hambatan yang memengaruhi jalannya pembinaan, seperti perbedaan latar belakang anak asuh, kedisiplinan anak yang masih berubah-ubah, serta keterbatasan tenaga pendidik sesuai bidang yang dibutuhkan. Meskipun demikian, program pembinaan mental yang telah berjalan tetap mampu memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter religius anak yatim di LKSA Balai Yatim Hj. Maryam.

## REFERENSI

- Denim, Sudarwan (2004). *Perilaku Kepemimpinan, Motivasi Dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka cipta, 89
- Su'adah Syauqiyyatus U. (2022). Pendidikan Karakter Religius, dalam Selvia Dan Dimiyati, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 215
- Mulyasa (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 52.
- Syahrizal Abbas, Syahrizal (2018). *Antologi Pemikiran Hukum Syariah Di Aceh*. Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 91
- Aprilia, selvia (2022). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, No.2, 215
- Zuchri Abdussamad, zuchri (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press, 30.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 240